

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 6-12 BULAN

Rasmi Manullang*, Delisarniati Gaurifa, Lasria Yolivia Aruan, Lusiaturun

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

* Corresponding Author: rasmimanullang1@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 10-07-2025

Revised: 22-07-2025

Accepted: 02-09-2025

Available online: 09-08-2025

Kata Kunci:

ASI Eksklusif,
Kepercayaan Budaya,
Pekerjaan Ibu,
Pendidikan Ibu,
Pengetahuan

Keywords:

Cultural Beliefs,
Exclusive Breastfeeding,
Knowledge,
Maternal Occupation
Maternal Education

ABSTRAK

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan rekomendasi WHO dan UNICEF untuk enam bulan pertama kehidupan bayi tanpa tambahan makanan atau minuman lain, diikuti dengan pemberian MP-ASI sambil tetap menyusui hingga usia dua tahun atau lebih. Namun, cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih di bawah target nasional. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan di Klinik Bersalin Sehati, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian menggunakan desain kuantitatif deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan sebanyak 42 orang dan diambil dengan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian

menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ($p=0,040$), pengetahuan ($p=0,008$), dan kepercayaan budaya ($p=0,012$) dengan pemberian ASI eksklusif. Status pekerjaan tidak menunjukkan hubungan signifikan ($p=0,073$), meskipun ibu rumah tangga lebih banyak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu bekerja. Temuan ini mengindikasikan pentingnya intervensi edukasi yang disesuaikan dengan tingkat literasi ibu serta pendekatan berbasis budaya untuk mengubah norma yang menghambat praktik ASI eksklusif. Diperlukan dukungan kebijakan dan fasilitas, termasuk konseling menyusui, ruang laktasi, dan pelibatan keluarga, untuk meningkatkan keberhasilan program ASI eksklusif di masyarakat.

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is recommended by WHO and UNICEF for the first six months of a baby's life without additional food or drink, followed by complementary feeding while continuing breastfeeding until the age of two years or more. However, the coverage of exclusive breastfeeding in Indonesia is still below the national target. This study aims to identify factors that influence exclusive breastfeeding in infants aged 6–12 months at the Sehati Maternity Clinic, North Sumatra Province. The study used a quantitative, descriptive-analytical design with a cross-sectional approach. The study population was all 42 mothers with infants aged 6–12 months and was selected using a total sampling technique. Data were collected through a structured questionnaire and analyzed using the Chi-Square test with a significance level of 0.05. The results showed a significant relationship between education level ($p=0.040$), knowledge ($p=0.008$), and cultural beliefs ($p=0.012$) with

exclusive breastfeeding. Employment status did not show a significant relationship ($p=0.073$), although housewives were more likely to provide exclusive breastfeeding than working mothers. These findings indicate the importance of educational interventions tailored to mothers' literacy levels and culturally informed approaches to changing norms that hinder exclusive breastfeeding practices. Policy and facility support, including breastfeeding counseling, lactation rooms, and family engagement, are needed to improve the success of exclusive breastfeeding programs in communities.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Akademi Kebidanan Nusantara 2000



PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi alami yang paling ideal bagi bayi sejak lahir. Kandungan gizi di dalamnya meliputi karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan antibodi yang berperan penting dalam menjaga daya tahan tubuh bayi serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Selain memberikan manfaat fisiologis, proses menyusui juga membangun ikatan emosional yang kuat antara ibu dan bayi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kemudian dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sambil tetap menyusui hingga usia dua tahun atau lebih (Khotimah et al., 2024).

Meskipun manfaatnya telah terbukti secara ilmiah, praktik pemberian ASI eksklusif di dunia belum mencapai target yang diharapkan. Laporan UNICEF (2023) mencatat bahwa cakupan global ASI eksklusif baru mencapai 44%, sementara target Global Nutrition Agenda 2030 adalah 70%. Rendahnya capaian ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterbatasan pengetahuan ibu, kurangnya dukungan keluarga, budaya pemberian makanan tambahan dini, serta minimnya peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi menyusui. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara rekomendasi kesehatan dan praktik di lapangan (Maigoda et al., 2024).

Penelitian internasional oleh Kinshella et al. (2021) menegaskan bahwa tantangan pemberian ASI eksklusif lebih besar di negara berkembang, di mana akses informasi dan dukungan laktasi sangat bervariasi. Negara-negara dengan kebijakan menyusui yang baik, seperti adanya ruang laktasi publik, cuti melahirkan yang memadai, dan layanan konseling menyusui, terbukti memiliki tingkat keberhasilan ASI eksklusif lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan menyusui bukan hanya ditentukan oleh niat ibu, tetapi juga oleh dukungan sistem sosial dan layanan kesehatan yang tersedia.

Di Indonesia, capaian ASI eksklusif juga belum memenuhi target nasional. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, cakupan ASI eksklusif secara nasional adalah 61,5%, masih di bawah target 80% yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Meskipun terjadi

peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, disparitas antarwilayah masih besar. Beberapa provinsi bahkan melaporkan cakupan di bawah 60%, menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan praktik ASI eksklusif (Aluman et al., 2025).

Di Sumatera Utara, capaian ASI eksklusif pada tahun 2023 tercatat sebesar 56,3% (Dinkes Sumut, 2023), angka yang masih jauh dari target nasional. Beberapa penelitian lokal mengungkapkan hambatan yang dihadapi ibu menyusui di wilayah ini, seperti minimnya informasi dari tenaga kesehatan, pengaruh kepercayaan tradisional, serta tekanan dari anggota keluarga untuk memberikan makanan tambahan lebih awal (Safitra et al., 2025). Faktor-faktor ini memperlihatkan bahwa masalah ASI eksklusif bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh aspek budaya, pengetahuan, dan dukungan lingkungan.

Di Kota Medan, khususnya di wilayah kerja Klinik Bersalin Sehati, praktik ASI eksklusif juga masih rendah. Data laporan tahunan tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 135 bayi usia 6–12 bulan, hanya 52,6% yang mendapat ASI eksklusif sesuai rekomendasi. Rendahnya angka ini dipicu oleh keterbatasan edukasi, minimnya konselor laktasi, serta budaya lokal yang memperbolehkan pemberian air atau makanan sebelum bayi berusia enam bulan (Marpaung, 2022).

Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Maret 2025 terhadap 20 ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan di klinik tersebut mengungkap bahwa hanya 9 ibu (45%) yang memberikan ASI eksklusif penuh hingga usia 12 bulan. Alasan yang paling sering disebutkan adalah ibu bekerja dan tidak memiliki cukup waktu menyusui (45%), produksi ASI yang dirasa kurang (30%), serta pengaruh keluarga dalam pemberian makanan tambahan dini (25%). Hanya 30% responden yang pernah menerima konseling menyusui dari tenaga kesehatan, menandakan lemahnya sistem pendukung laktasi di lingkungan tersebut.

Rendahnya praktik ASI eksklusif tidak hanya berdampak pada status gizi bayi, tetapi juga meningkatkan risiko penyakit infeksi seperti diare, pneumonia, dan malnutrisi yang dapat berkontribusi terhadap kematian bayi. Memahami faktor-faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif sangat penting untuk merumuskan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan ASI eksklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik untuk mengetahui hubungan antara berbagai faktor seperti pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan kepercayaan budaya terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi usia

6–12 bulan. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional, di mana pengumpulan data dilakukan sekali pada satu waktu terhadap populasi sasaran. Variabel bebas pada penelitian ini meliputi pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan kepercayaan budaya, sedangkan variabel terikatnya adalah pemberian ASI eksklusif. Penelitian dilakukan di Klinik Bersalin Sehati, Provinsi Sumatera Utara, pada bulan Mei–Juni 2025. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan yang tercatat di klinik tersebut sebanyak 42 orang, dan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen penelitian untuk memastikan keterpaduan butir pertanyaan. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui pembagian kuesioner, sedangkan data sekunder berasal dari buku, internet, dan catatan klinik bersalin Sehati. Data yang terkumpul melalui tahap penyuntingan (editing), pemberian kode (coding), dan tabulasi (tabulating) sebelum dianalisis. Analisis data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi masing-masing variabel, dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square (X^2) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan interval kepercayaan 95%. Hubungan antara variabel bebas dan terikat dinyatakan signifikan apabila nilai p-value $\leq 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	n	%
Pendidikan Ibu		
Rendah (< SD)	10	23,8
Sedang (SMP-SMA)	20	47,6
Tinggi (Perguruan Tinggi)	12	28,6
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	26	61,9
Bekerja	16	38,1
Pengetahuan Ibu		
Baik	22	52,4
Cukup	12	28,6
Kurang	8	19,0
Kepercayaan Budaya		
Ada	19	45,2
Tidak Ada	23	54,8
Pemberian ASI Eksklusif		
Diberikan	25	59,5
Tidak Diberikan	17	40,5

Tabel 2. Faktor yang mempengaruhi pemberian asi eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan

Variabel	Pemberian ASI Eksklusif		p-value
	Diberikan (n)	Tidak Diberikan (n)	
Pendidikan Ibu			
Rendah	3	7	0,040
Sedang	11	9	
Tinggi	11	1	
Pekerjaan Ibu			
Tidak Bekerja	17	9	0,073
Bekerja	8	8	
Pengetahuan Ibu			
Baik	18	4	0,008
Cukup	6	6	
Kurang	1	7	
Kepercayaan Budaya			
Ada	7	12	0,012
Tidak Ada	18	5	

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMP-SMA) sebesar 47,6%, diikuti pendidikan tinggi 28,6% dan pendidikan rendah 23,8%. Mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga (61,9%), sedangkan sisanya bekerja (38,1%). Pengetahuan tentang ASI eksklusif tergolong baik pada 52,4% responden. Sebagian besar (54,8%) tidak memiliki kepercayaan budaya yang menghambat pemberian ASI eksklusif, meskipun 45,2% masih terpengaruh budaya lokal. Pemberian ASI eksklusif penuh hingga bayi berusia 6 bulan tercatat pada 59,5% responden, sedangkan 40,5% tidak memberikan ASI eksklusif sesuai rekomendasi (Tabel 1).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ($p=0,040$), pengetahuan ($p=0,008$), dan kepercayaan budaya ($p=0,012$) dengan pemberian ASI eksklusif, di mana ibu berpendidikan tinggi, berpengetahuan baik, dan tanpa kepercayaan budaya yang menghambat cenderung lebih banyak memberikan ASI eksklusif. Status pekerjaan tidak berhubungan signifikan ($p=0,073$), meskipun ibu rumah tangga memberikan ASI eksklusif lebih banyak dibanding ibu bekerja (Tabel 2).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan pendidikan tinggi memiliki proporsi lebih besar dalam memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu berpendidikan rendah. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan literasi kesehatan, sehingga ibu mampu mengakses, memahami, dan menginterpretasikan informasi yang relevan. Pendidikan yang lebih tinggi juga membuat ibu lebih kritis terhadap mitos atau informasi keliru dan cenderung

mengikuti rekomendasi tenaga kesehatan dibandingkan hanya menerima saran dari lingkungan tanpa dasar ilmiah (Aulia et al., 2025).

Peran pendidikan dalam keberhasilan ASI eksklusif juga terlihat dari cara ibu menghadapi tantangan menyusui. Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki strategi dan solusi ketika menghadapi kendala seperti ASI tidak lancar atau tekanan dari keluarga untuk memberikan makanan tambahan dini. Hal ini sejalan dengan penelitian Arisani & Sukriani (2020) yang menemukan bahwa pendidikan ibu secara signifikan memengaruhi perilaku menyusui. Oleh karena itu, program promosi ASI eksklusif sebaiknya mengadaptasi pendekatan edukasi yang sesuai dengan tingkat literasi masyarakat.

Faktor pekerjaan ibu, meskipun secara numerik memengaruhi perbedaan persentase pemberian ASI eksklusif, tidak menunjukkan hubungan signifikan secara statistik. Ibu rumah tangga memang tercatat lebih banyak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang bekerja, namun hasil ini menunjukkan bahwa pekerjaan bukanlah faktor tunggal yang menentukan. Beberapa ibu bekerja mampu mempertahankan ASI eksklusif dengan memanfaatkan strategi seperti memerah ASI, menyimpannya dengan benar, atau mendapatkan dukungan fasilitas di tempat kerja (Rodianto & Anshari, 2022).

Ibu yang tidak bekerja juga dapat gagal memberikan ASI eksklusif karena faktor lain seperti rendahnya pengetahuan atau pengaruh budaya. Hal ini menguatkan temuan Savitri et al. (2024) bahwa hambatan ASI eksklusif pada ibu bekerja terutama terjadi jika tidak ada dukungan dari lingkungan atau kebijakan yang memadai. Oleh sebab itu, penyediaan fasilitas laktasi, cuti melahirkan, dan konseling menyusui tetap diperlukan untuk mendukung keberhasilan program ASI eksklusif, baik pada ibu bekerja maupun ibu rumah tangga.

Pengetahuan ibu terbukti memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan keberhasilan ASI eksklusif. Ibu dengan pengetahuan baik cenderung memahami manfaat ASI dari segi fisiologis, psikologis, dan sosial-ekonomi, sehingga lebih termotivasi mempertahankan ASI eksklusif hingga usia yang direkomendasikan. Pengetahuan yang memadai juga membantu ibu mengatasi masalah menyusui seperti kesulitan perlekatan, rasa sakit, atau kekhawatiran produksi ASI yang dianggap kurang (Haque, 2024).

Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan rendah rentan terpengaruh persepsi yang keliru, seperti anggapan bahwa ASI tidak cukup memenuhi kebutuhan bayi. Minimnya informasi tentang manajemen laktasi membuat mereka mudah menghentikan ASI eksklusif dan memberikan makanan tambahan dini. Temuan ini mendukung teori bahwa

peningkatan pengetahuan adalah salah satu intervensi paling efektif dalam program promosi ASI eksklusif (Liliana et al., 2021).

Faktor kepercayaan budaya juga terbukti memiliki hubungan signifikan dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Budaya lokal di Medan masih menyimpan kebiasaan memberikan air putih, madu, atau makanan padat seperti pisang pada bayi sebelum usia 6 bulan. Ada pula keyakinan bahwa menyusui harus dihentikan jika ibu sedang sakit atau mengalami emosi negatif. Nilai-nilai budaya ini dapat menghambat keberhasilan ASI eksklusif meskipun ibu sudah menerima edukasi kesehatan (Nidaa & Krianto, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, dan kepercayaan budaya dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan di Klinik Bersalin Sehati, sedangkan status pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Ibu dengan pendidikan tinggi, pengetahuan baik, dan tanpa kepercayaan budaya yang menghambat cenderung lebih konsisten memberikan ASI eksklusif. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan studi dengan jumlah sampel yang lebih besar, mencakup wilayah yang lebih luas, serta mempertimbangkan faktor lain seperti dukungan suami, kondisi psikologis ibu, dan fasilitas laktasi di tempat kerja agar intervensi promosi ASI eksklusif dapat dirancang lebih komprehensif dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aluman, D., Aspatia, U., & Talahatu, A. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 610–622.
- Arisani, G., & Sukriani, W. (2020). Determinan Perilaku Menyusui dengan Keberhasilan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 104–115.
- Aulia, D. L. N., Anjani, A. D., Ananda, A. D., & Lestari, A. (2025). Dampak Mitos Kehamilan terhadap Kesehatan Ibu dan Janin: Perspektif Medis dan Budaya. *Southeast Asian Journal of Technology and Science*, 6(1), 1–7.
- Haque, B. R. (2024). Faktor Dominan tentang Persepsi Ibu Menyusui tentang Kecukupan ASI. *Journal of Midwifery and Public Health*, 4(1), 20–33.
- Khotimah, K., Satillah, S. A., Fitriani, V., Miranti, M., Maulida, M., Hasmalena, H., Pagarwati, L. D. A., & Zulaiha, D. (2024). Analisis Manfaat Pemberian ASI Eksklusif bagi Ibu Menyusui dan Perkembangan Anak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 254–266.

- Kinshella, M.-L. W., Prasad, S., Hiwa, T., Vidler, M., Nyondo-Mipando, A. L., Dube, Q., Goldfarb, D., & Kawaza, K. (2021). Barriers and Facilitators for Early and Exclusive Breastfeeding in Health Facilities in Sub-Saharan Africa: a Systematic Review. *Global Health Research and Policy*, 6(1), 21.
- Liliana, A., Muflih, M., & Cahyanti, A. (2021). Hubungan antara Tingkat Kecemasan Akibat Covid-19 dengan Persepsi Ketidacukupan dalam Pemberian ASI. *Bali Medika Jurnal*, 8(4), 322-336.
- Maigoda, T. C., Rizal, A., & Suryani, D. (2024). *Buku Ajar Perencanaan Program Gizi*. Penerbit NEM.
- Marpaung, B. (2022). Peran Guru Besar USU dalam Pemecahan Permasalahan Bangsa melalui Perspektif Sustainable Development Goals (SDGs). *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)*, 32.
- Nidaa, I., & Krianto, T. (2022). Scoping Review: Faktor Sosial Budaya Terkait Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 20(1).
- Rodianto, E. A., & Anshari, D. (2022). Dukungan Tempat Kerja terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Pekerja di Kabupaten Bandung Barat. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(12), 1608-1615.
- Safitra, L., Karina, M. E., Susiyanto, S., Mukhlizar, M., & Yuliani, H. (2025). Pemberdayaan Ibu Muda dalam Pemenuhan ASI Eksklusif sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Collaborative: Journal of Community Service*, 1(3), 115-123.
- Savitri, W., Aisyiyah, N., & Mansyur, H. (2024). Analisis Kebijakan dan Dukungan Tempat Kerja terhadap Praktik Pemberian ASI Eksklusif bagi Ibu Bekerja: Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 9(2).